

Konsistensi Absurditas Tokoh Orang Tua/Kakek dalam Tiga Naskah Drama “*Bulan Bujur Sangkar*”, “*Petang di Taman*”, dan “*RT 0-RW 0*” Karya Iwan Simatupang : Absurditas Albert Camus.

**KONSISTENSI ABSURDITAS TOKOH ORANG TUA/KAKEK DALAM TIGA NASKAH DRAMA “BULAN BUJUR SANGKAR”, “PETANG DI TAMAN”, DAN “RT 0 – RW 0”
KARYA IWAN SIMATUPANG
(ABSURDITAS ALBERT CAMUS)
Yusril Ihza Fauzul Azhim**

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yifa8417@gmail.com

ABSTRAK

KONSISTENSI ABSURDITAS TOKOH ORANG TUA/KAKEK DALAM TIGA NASKAH DRAMA “*BULAN BUJUR SANGKAR*”, “*PETANG DI TAMAN*”, DAN “*RT 0 – RW 0*”
KARYA IWAN SIMATUPANG
(ABSURDITAS ALBERT CAMUS)

Nama Mahasiswa : Yusril Ihza Fauzul Azhim
Program Studi : S1 Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Nama Lembaga : Universitas Negeri Surabaya
Tahun : 2019

Kata kunci: konsistensi, absurditas, naskah drama.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsistensi absurditas tokoh Orang Tua/Kakek dalam tiga naskah drama “*Bulan Bujur Sangkar*”, “*Petang Di Taman*”, dan “*RT 0 – RW 0*” karya Iwan simatupang dengan menggunakan kajian filsafat absurd Albert Camus melalui tiga tahap konsep berpikir absurd yaitu, kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode pustaka dan simak-catat. Metode analisis data menggunakan metode penafsiran terhadap data dengan melakukan beberapa langkah pembacaan, yaitu (1) membaca kritis, (2) membaca kreatif, dan (3) membaca hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk absurditas tokoh Orang Tua/Kakek melalui tiga tahap konsep berpikir absurd: kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan. Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* tokoh Orang Tua melakukan perlawanan terhadap absurditas dengan cara atau bunuh diri di tiang gantungan; naskah drama *Petang Di Taman*, tokoh Orang Tua tetap kembali menemui absurditas sebagai bentuk pemberontakan demi meraih kebebasannya.

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

THE CONSISTENCY ABSURDITY OF THE CHARACTER
ORANG TUA/KAKEK THROUGH THE THREE OF THE DRAMA SCRIPTS “*BULAN BUJUR SANGKAR*”,
“*PETANG DI TAMAN*”, AND “*RT 0 - RW 0*” BY IWAN SIMATUPANG
(THE STUDY OF ABSURD PHILOSOPHY ALBERT CAMUS)

Name : Yusril Ihza Fauzul Azhim
Program : Indonesia Literature
Departement : Indonesian Language and Literature
Faculty : Languages And Arts
Institution : State University of Surabaya
Year : 2019

Keywords: Consistency, Absurdity, Drama Script.

This research aims to describe the consistency absurdity of the character Orang Tua/Kakek through the three of the drama scripts “*Bulan Bujur Sangkar*”, “*Petang Di Taman*”, and “*RT 0 - RW 0*” by Iwan simatupang with the study of absurd philosophy by Albert Camus through three stages of the concept of absurd thinking, which are absurd consciousness, rebellion, and freedom. The method that is used in the research is descriptive qualitative with objective approach. The method of data collection in this research is library research method and take-note. Data analysis method uses interpretation method toward the data by going several stages of reading., which are critical reading, creative reading, and hermeneutics reading. The result of this research shows absurdity of character Orang Tua/Kakek through three stages of the concept of absurd thinking, which are absurd consciousness, rebellion, and freedom. In the *Bulan Bujur Sangkar* drama script, the character of Orang Tua tend to do a fight towards absurdity by committing suicide in the gallows; in the drama script of *Petang Di Taman*, the character of Orang Tua keeps returning to life of absurdity as a rebellion; in the drama script of *RT 0-RW 0*, the character of Kakek gets freedom by living under the bridge as the rebellion of absurdity. The result of the interpretation and the analysis states that the three drama scripts by Iwan Simatupang does not show the consistency of absurdity towards the character of Orang Tua/Kakek, because based on the *Bulan Bujur Sangkar*, the character of Orang Tua would rather commit suicide than to live their absurd life as what the character of Orang Tua/Kakek in *Petang Di Taman* and *RT 0-RW 0* that return to face absurdity as rebellion to reach the freedom.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Genre sastra yang didasari oleh pendapat Aristoteles dan Horace yang memberikan dasar klasik untuk pengembangan teori genre. Terdapat dua jenis utama penggolongan sastra, yaitu tragedi dan epik. Aristoteles sadar akan adanya perbedaan mendasar lain antara drama, epik, dan lirik. Pada umumnya teori modern cenderung mengesampingkan perbedaan prosa-puisi, lalu membagi sastra-rekaan (*Dichtung*) menjadi fiksi (novel, cerpen, epik), drama (drama dalam prosa maupun puisi), dan puisi (puisi dalam arti yang sama dengan konsep klasik tentang "puisi-lirik") (Wellek & Warren, 2016: 277).

Menurut Suhariyadi, drama sebagai karya sastra merupakan wacana naratif, imajinatif, fiktif dan ekspresif, yang dapat dipahami, ditafsirkan, diapresiasi, dan dikaji sebagaimana genre sastra yang lain; prosa dan puisi. Pada tataran ini drama sebagai teks atau wacana. Lebih tepatnya, drama merupakan strategi kewacanaan yang bernilai estetis dan sastrawi. Pembaca dapat memahami, mengaji, dan mengapresiasi dari sudut pandang dan landasan yang berbeda-beda dan dalam tingkat yang berbeda-beda pula (2017: 8). Terdapat tafsiran lain yang membuat naskah drama seolah memiliki dua dimensi dalam kehidupan naskah drama. Seperti yang dikatakan Luxemburg, dalam Suhariyadi, bahwa drama sebagai sebuah karya yang mempunyai dua dimensi, dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan, maka dimensi pentas drama harus dianggap sebagai penafsiran dari penafsiran yang telah ada yang dapat ditarik dari suatu karya drama, yakni penafsiran itu memberikan pada drama penafsiran kedua (2017:27).

Sastra (salah satunya adalah drama) dan kehidupan tidak mungkin lepas dari pemikiran. Jalur pemikiran sastrawan jelas lewat dunia estetis. Penjelajahan estetis sastrawan telah sering meramu bobot karya sastra. Lewat filsafat, sastra menjadi bebas menawarkan dasar-dasar kehidupan. Eksistensi sastra jelas pandangan yang menghubungkan sastra dan filsafat. Sastra itu hidup dalam ranah eksistensi yang serba fana. Di Indonesia, banyak juga sastrawan yang sekaligus menawarkan nilai-nilai filsafati, seperti Iwan Simatupang yang bergerak pada karya-karya absurd tentu lebih mengekspresikan idenya secara filosofi (Endraswara, 2012: 85). Hal tersebut terlihat di beberapa karya dramanya.

Karya drama Iwan Simatupang, antara lain yang berjudul "Bulan Bujur Sangkar", "Taman", dan "RT 0-RW 0". Naskah drama yang berjudul "Taman" diterbitkan sebagai buku kecil berjudul *Petang di Taman* (1966) sangat terasa sekali vitalitas yang dengan gigih mempertahankan individualitas dan kebebasan martabat manusia. Naskah drama karya Iwan Simatupang yang pertama adalah *Petang Di Taman* yang mengkisahkan tentang pertemuan orang-orang yang tidak jelas darimana asalnya tetapi mereka membicarakan mengenai musim, balon, permasalahan hidup masing-masing hingga pada kematian. Naskah drama kedua berjudul *RT 0 – RW 0*, bercerita tentang manusia yang tinggal di kolong jembatan. Mereka datang di kolong jembatan yang berada di kota besar bukanlah atas kehendak mereka. Kenyataan yang tak sesuai apa yang diharapkannya yang pada akhirnya mengantarkan mereka tinggal di kolong jembatan. Terakhir berjudul *Bulan Bujur Sangkar* menceritakan tentang seseorang yang menyiapkan tiang gantungan untuk kematiannya selama beberapa tahun yang lalu. Akhirnya saat tiang gantungan sudah siap tokoh lain hadir membawa kehidupan, permasalahan hingga penyelesaian dari

permasalahannya sendiri. Pada akhir cerita penyelesaian atas segala masalah adalah kematian setiap tokoh dan bunuh diri di tiang gantungan. Tokoh-tokoh yang diciptakan Iwan Simatupang tidaklah lepas dari kehidupan yang terpuruk. Kehidupan terpuruk inilah yang membawa sebuah gagasan besar terutama di setiap pemikiran tokoh yang selalu membahas tentang persoalan kematian-persoalan dunia masa depan yang tidak jelas kepastiannya. Inilah yang dikatakan absurd, sebuah permasalahan yang lahir dari keterpurukan hingga pengharapan suatu yang sebenarnya tidak ada dan berujung pada ketidakpastian.

Adapun dalam filsafat dengan tema-tema absurditas yang digambarkan oleh Albert Camus bersifat eksistensial, misalnya dalam novel *The Stranger*, Camus menyampaikan hilangnya subjektivitas tokoh Mersault yang diobjektifikasi dalam pengadilan, selain itu atheism tokoh tersebut tampak ketika ia lebih memilih hukuman mati daripada pertobatan di depan Tuhan. Pada karya Camus yang lain, yakni *La Peste* menunjukkan sikap rasionalis atheis. Dr. Reux yang menganggap pes adalah persoalan penyakit yang alamiah bukan persoalan kutukan Tuhan terhadap manusia sebagaimana anggapan Paul Teureu. Persoalan tersebut juga berkaitan dengan konsep filosofis Camus tentang *The Wall*. Pada konsep tersebut, dunia dianggap sebagai hanya berada di dalam dinding empiris manusia, sedangkan dunia di luar dinding tersebut dianggap tiada, dengan demikian hal-hal yang ada di luar dinding empiris manusia seperti Tuhan, surga, dan neraka semua itu tidak ada (Endraswara, 2012: 89).

Menurut Albert Camus (1999: 70), ada dua kebebasan yang mestinya harus diperjuangkan yaitu kebebasan berpikir dan bertindak. Memperjuangkan kebebasan tidak serta merta menerima kebebasan secara mudah, seseorang harus tahu makna dan fungsi kebebasan terlebih dahulu sebelum ia mendapatkan kebebasan mutlak, agar dalam perjuangannya ia tidak kehilangan arah dalam mempertahankan atau merawat kebebasan tersebut. Camus (2017: 130) juga mengatakan bahwa kebebasan tidak lain adalah kesempatan untuk menjadi lebih baik, sementara perbudakan adalah kepastian tentang yang terburuk. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sejatinya manusia harus sadar atas dirinya agar menjadi manusia yang bebas atau menjadi lebih baik. Jika tidak maka manusia tidak bisa terlepas dari kurungan hidup yang serba dilenggangkan dengan keinginan-keinginan sehingga ia akan menjadi budak atas dirinya sendiri atau orang lain. Demikian hal paling pokok yang harus dimiliki manusia dalam menghadapi dunia yang senantiasa berubah ini adalah kesadaran. Kesadaran tidak bisa dipaksakan hadir, kesadaran adalah olahan dari akal rasio yang sudah terakulturasi dengan perjalanan hidup manusia. Berpikir adalah belajar kembali melihat, mengarahkan kesadaran, membuat setiap gambar menjadi ruang terhormat (1999: 53).

Berdasarkan ketiga drama Iwan Simatupang tersebut terdapat kesamaan tokoh yang hadir dalam ketiga drama, yakni tokoh Orang Tua. Kehadiran tokoh Kakek/Orang Tua di ketiga naskah drama tersebut selalu tidak lepas dari masalah keterpurukan, keterasingan, kesadaran, pemberontakan dan merindukan kebebasan. Pada akhir cerita ketiga drama tersebut menghadirkan sebuah penyelesaian tentang keinginan untuk mati, tetapi hanya di naskah *Bulan Bujur Sangkar* lah yang pada akhirnya tokoh Orang Tua benar-benar memilih untuk bunuh diri bukan sekadar harapan untuk mati. Keinginan tokoh Orang Tua untuk mati menunjukkan bahwa tokoh tersebut telah mengalami kesadaran atas dunia yang berujung pada kehancuran. Hal ini tak lepas

dari pembahasan absurditas yang merupakan pilihan untuk menjelaskan bentuk kesadaran kehidupan yang terjadi dan dialami tokoh Orang Tua/Kakek, sehingga hal tersebut menunjukkan representasi pemikiran absurditas dan konsistensi absurditas tokohnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk absurditas: kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan tokoh Orang Tua dalam naskah drama “*Bulan Bujur Sangkar*” karya Iwan Simatupang?
2. Bagaimana bentuk absurditas: kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan tokoh Kakek dalam naskah drama “*RT 0 – RW 0*” karya Iwan Simatupang?
3. Bagaimana bentuk absurditas: kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan tokoh Orang Tua dalam naskah drama “*Petang Di Taman*” karya Iwan Simatupang?
4. Bagaimana konsistensi absurditas tokoh Orang tua/Kakek pada tiga naskah drama Iwan Simatupang yang berjudul “*Bulan Bujur Sangkar*”, “*Petang Di Taman*”, dan “*RT 0 – RW 0*”?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk absurditas: kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan tokoh Orang Tua dalam naskah drama “*Bulan Bujur Sangkar*” karya Iwan Simatupang.
2. Mendeskripsikan bentuk absurditas: kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan tokoh Kakek dalam naskah drama “*Petang Di Taman*” karya Iwan Simatupang.
3. Mendeskripsikan bentuk absurditas: kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan tokoh Orang Tua dalam naskah drama “*RT 0 – RW 0*” karya Iwan Simatupang.
4. Mendeskripsikan konsistensi absurditas tokoh Orang tua/Kakek pada tiga naskah drama Iwan Simatupang yang berjudul “*Bulan Bujur Sangkar*”, “*Petang Di Taman*”, dan “*RT 0 – RW 0*”.

Definisi Istilah

Untuk memperoleh kejelasan konsep dalam pembahasan, berikut ini disajikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

Absurditas (*sentiment de l'absurd*) adalah suatu rasa di antara sekian banyak rasa lainnya. Rasa yang pernah mewarnai sebegitu banyak pemikiran dan aksi pada masa di antara dua perang dunia semata-mata membuktikan kekuatan dan keabsahannya. Absurditas menghindari bunuh diri, selama absurditas itu merupakan sekaligus kesadaran akan kematian dan penolakannya (Camus, 1999: 68). Manusia menyerap absurditas, dan dalam persatuan tersebut melenyapkan sifat dasarnya, yakni pertentangan, ketercabikan dan perceraian (Camus, 1999: 44). Absurditas menarik tiga konsekuensi, yakni rasa berontak, kebebasan, dan nafsu atau harapan (Camus, 1999: 80).

Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang yang ditulis sekitar tahun 60-an dipentaskan oleh Teater Balling di kantong kebudayaan Sendang Mulyo Semarang, Jawa Tengah, Sabtu (15/11) malam. Bercerita tentang kehidupan di dunia modern yang mengedepankan logika. Dialog kerap berisi kritik. Terutama, dalam kehidupan manusia modern yang suka memuja pikiran atau logika, sehingga mengabaikan hati nurani. Bahkan religi. Di ujung cerita, sang tokoh utama akhirnya bunuh diri karena tak tahan menanggung tekanan. Adegan ini bermakna perlu ada perubahan cara pandang terhadap logika dan mengakui di atas pikiran ada kekuasaan yang lebih besar: kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. (Teguh Hadi Prayitno dan Kukuh Ary Wibowo. (2003, November) Liputan6.com)

Petang di Taman sebuah lakon yang mengangkat nilai-nilai eksistensialisme. Dipentaskan oleh Teater Akar Angkat. Bercerita tentang pertemuan orang disebuah taman dengan *tetekbengek* persoalan pribadi. Bercerita tentang seorang lelaki setengah baya atau penyair yang terdampar disebuah taman dan bertemu dengan orang tua. Mereka memperkenalkan hal-hal sepele. Kedatangan wanita semakin menguatkan absurditas manusia dan penjual balon yang menjadi korban tuduhan bertubi. (S. Mu'min. (2018, Mei) wartabahari.com)

RT 0-RW 0, drama ini berkisah tentang beberapa orang yang tinggal di sebuah kolong jembatan. Tempat tinggal yang tidak beralamat inilah yang disebut oleh salah seorang tokohnya sebagai *RT Nol RW Nol*. Meski para tokohnya diceritakan tidak memiliki tempat tinggal selain kolong jembatan tersebut dan bahkan tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk, melalui dialog-dialog tokohnya terkesan memiliki pandangan kritis terhadap pemerintahan. (Ariatami. (2014, Mei) ariatamilucky-fib12.web.unair.ac.id)

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dan acuan peneliti untuk melakukan penelitian sebagai berikut. Penelitian yang pertama “Aspek Bahasa Figuratif Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA” yang ditulis oleh Setiawan A.N. (2017). Hasil penelitian yang didapat yakni 1) Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang karya-karyanya lekat dengan satire social, budaya, dan politik bangsa, gaya khas karyanya lekat dengan unsur parodi. 2) Analisis struktur naskah *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang terdiri dari plot (alur), penokohan, dan tema. 3) Bahasa figuratif dalam naskah ini meliputi pemajasan, tuturan idiomatik, dan pribahasa. 4) implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Penelitian yang kedua berjudul “Konflik Sosial dalam naskah drama berjudul *Petang Di Taman* Karya Iwan Simatupang dan *Satu Bangku Dua Laki-laki* Karya Triyono: Kajian Intertekstual dan Implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA” yang ditulis oleh Frisilia Desti Irmawati (2015). Hasil penelitian yang didapat yakni (1) struktur drama yang terkandung dalam naskah *Petang di Taman* dan *Satu Bangku Dua Laki-laki* memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain, struktur tersebut antara lain tema dan amanat, penokohan, alur, setting/latar; (2) konflik sosial yang dapat dianalisis pada kedua naskah ini, yaitu konflik personal dan interpersonal, konflik kepentingan, konflik realistik dan non realistik, konflik destruktif dan konstruktif, konflik

bidang kehidupan (ekonomi, bisnis, politik, agama, dan keluarga); (3) hubungan intertekstual konflik sosial kedua naskah ini yaitu personal, interpersonal, kepentingan/interes, destruktif, konstruktif, dan keluarga; (4) hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XII.

Penelitian yang ketiga dengan judul "*Kritik Sosial dalam Naskah Drama RT 0 – RW 0 Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di SMA*" ditulis oleh Indra Dwi Purnomo (2015). Hasil dari penelitian ini adalah (1) struktur yang membangun naskah drama *RT 0-RW 0* terdiri dari tema dan amanat. Tema yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* ini adalah perjuangan hidup orang pinggiran di bawah kolong jembatan yang keberadaannya ingin diakui oleh Negara dengan memiliki sebuah kartu tanda penduduk (KTP). Amanat yang terkandung dalam naskah drama *RT 0- RW 0* adalah perlakukanlah semua orang layaknya manusia pada umumnya. Serta jangan memandang seseorang dari satu sudut pandang. Tokoh dalam naskah drama *RT 0 RW 0* dibagi menjadi tiga yaitu protagonis, antagonis dan tirtagonis. Tokoh protagonis adalah Kakek. Tokoh antagonis ialah Pincang, Ani, Ina, dan Bopeng, Tokoh tirtagonis ialah Ati. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar tempat yang mendominasi dalam naskah drama ini adalah di kolong jembatan. Cerita ini berlangsung selama satu malam. (2) Kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* terbagi menjadi lima yaitu kritik sosial terhadap permasalahan moral dan etika, ekonomi, logika dan nalar, hedonisme, dan pengetahuan. (3) Implementasi sebagai bahan sastra di tingkat SMA kelas XII berdasarkan SK 13. Memahami pembacaan teks drama dan KD 13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah drama yang didengar melalui pembacaan. 13.2 menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.

Penelitian keempat dengan judul "*Kajian Semiotika dalam Naskah Drama RT 0 – RW 0 Karya Iwan Simatupang*" ditulis oleh Nuvanggit Riansyahzudhitya (2013). Penelitian ini membahas tentang unsur semiotika yaitu, ikon, indeks, dan simbol yang terkandung di dalam naskah drama "*RT 0 RW 0*" karya Iwan Simatupang. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah perihal ikon dari naskah drama "*RT 0 RW 0*" adalah sebuah kolong jembatan yang menjadi latar dari sebuah peristiwa terjadi. Kolong jembatan tersebut dapat pula dipandang sebagai identitas dari kaum gelandangan. Indeks yang terdapat dalam naskah drama "*RT 0 RW 0*" tersebut mengungkapkan terjadinya sebuah ikatan keluarga antar penghuni kolong jembatan. Meskipun pada akhirnya ikatan keluarga tersebut harus terputus demi mencapai sebuah kehidupan yang lebih baik. Simbol yang diungkapkan oleh naskah drama "*RT 0 RW 0*" adalah sebuah protes dari kelas sosial bawah kepada masyarakat, bahwa mereka ingin mendapat sebuah pengakuan atas keberadaannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kerja keras mereka untuk keluar dari sebutan gelandangan.

Penelitian kelima dengan judul "*Absurditas Naskah Drama Les Justes Karya Albert Camus*" ditulis oleh Hilmatul Ulwiyah (2017). Hasil akhir penelitian ini adalah pertama, naskah drama *Les Justes* karya Albert Camus memiliki alur maju dan memiliki akhir cerita tragis tanpa harapan. Tokoh utama yaitu Kaliyayev, sedangkan tokoh tambahan adalah Annenkov, Dora, Stepan, dan Voinov. Latar tempat yang mendominasi naskah drama ini adalah apartemen teroris di Rusia. Latar waktu terjadi pada musim dingin tahun 1905. Latar sosialnya adalah masyarakat

kelas bawah yang menderita ketika revolusi Rusia. Tema mayor dalam naskah drama ini adalah tuntutan keadilan bagi rakyat Rusia oleh kelompok teroris sosialis revolusioner. Tema minor yaitu kepedulian, pengorbanan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Kedua, unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar di atas saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang diikat oleh tema. Ketiga, berdasarkan analisis absurdisme ditemukan wujud-wujud absurditas seperti ketidakmungkinan, kesiasiaan hidup, penderitaan, pemberontakan, kegagalan, atheis, keadilan, tragis tanpa harapan dan kematian.

Penelitian yang keenam dengan judul "*Model Kajian Absurditas Eksistensialisme Manusia dalam Novel Sampar Albert Camus*" yang ditulis oleh Didi Yulistio di Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu (2015). Hasil dari penelitian ini adalah eksistensi tokoh "sampar" ini tidak ada yang menjadi "pahlawan". Seperti diungkapkan pada awal analisis bahwa hal ini analog dengan suatu "pertandingan", yakni ada tokoh yang kalah bertanding, yakni Cottard dan ada tokoh yang menang dalam pertandingan, yakni Rieux dan Grand. Dalam perjalanan eksistensialismenya ketiga tokoh telah menemukan keabsurditasan dalam bentuk penderitaan, kegagalan, keterasingan dan kematian.

Penelitian yang ketujuh dengan judul "*Ambiguitas Tanda dan Konsep Absurditas dalam Naskah Drama Oh Les Beaux Jours Karya Samuel Becket (Analisis Semiotika Riffaterrian)*" ditulis oleh Iola Astried Krisma (2014). Hasil dari penelitian ini adalah ketidaklangsungan ekspresi dalam naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963) terdapat di dalam dialog dan perlengkapan drama. Ketidaklangsungan ekspresi terdiri dari tiga faktor, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga faktor tersebut menyebabkan terjadinya ambiguitas makna dalam dialog naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963). Akan tetapi, ambiguitas makna dalam perlengkapan drama hanya disebabkan oleh dua faktor. Kedua faktor yang menyebabkan ambiguitas dalam perlengkapan drama adalah penggantian arti dan penciptaan arti. Dalam perlengkapan drama tidak terdapat penyimpangan arti karena tidak ditemukan makna yang saling bertentangan. Setelah melakukan kedua tahap pembacaan dan mengungkap ketidaklangsungan ekspresi pada naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963), maka tahap selanjutnya adalah menemukan matriks, model dan varian naskah tersebut. Matriks naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963) adalah "menyusun kehidupan kembali sebagai bentuk kesadaran terhadap absurditas". Kalimat tersebut dijadikan matriks karena berfungsi sebagai kata kunci yang mengarah pada keseluruhan alur cerita dalam naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963). Matriks tersebut tidak tercantum dalam naskah karena matriks merupakan sebuah hipotesis. Hal yang tercantum dalam naskah adalah model, yaitu hasil ekspresi matriks yang berupa kiasan dalam naskah. Model naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963) adalah *Willie* dan *Winnie*. Kedua nama tokoh tersebut menjadi model karena memiliki makna kiasan yang berhubungan dengan matriks naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963). *Willie* merupakan transformasi dari kata "*Will*" yang berarti hal yang diinginkan tokoh di dalam naskah *Oh Les Beaux Jours* (1963). Hal yang diinginkan tokoh dalam naskah tersebut adalah perubahan dalam hidup. Selanjutnya, *Winnie* merupakan transformasi dari kata "*Win*" yang berarti keberhasilan mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan demikian, kedua nama tersebut memiliki makna: "keinginan merupakan kunci dari keberhasilan". Artinya,

jika tokoh di dalam naskah mempunyai keinginan untuk mendapatkan perubahan, maka tokoh tersebut pasti mampu mendapatkannya. Makna tersebut menunjukkan niat untuk menciptakan kehidupan kembali sebagai bentuk kesadaran terhadap absurditas. Model tersebut kemudian memunculkan varian-varian yang merupakan usaha Winnie untuk menciptakan kehidupan kembali. Varian pertama adalah pemberontakan Winnie terhadap kebiasaan lamanya. Kedua, kebebasan berekspresi dalam menyusun kehidupan kembali yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas Winnie. Ketiga, hal yang menjadi gairah hidup Winnie dalam menjalani kehidupan.

Absurditas Albert Camus

Absurdisme Albert Camus tidaklah lepas dari pemikiran moyangnya yaitu nihilisme. Pada nihilisme pengosongan diri terhadap segala sesuatu atau pengembalian diri menuju titik yang paling kosong menjadi sumber inspirasi yang paling dahsyat. Pengosongan ini perihal meniadakan semuanya termasuk meniadakan Tuhan atau istilah yang dikenal adalah membunuh Tuhan. Karena Tuhan selalu menjadi tataran tertinggi atas segala sesuatu dan manusia selalu menggantungkan dirinya terhadap Tuhan maka keberadaan manusia tidaklah utuh sebagai diri sendiri, melainkan akan menjadi manusia sesuai konstruksi Tuhan atau pihak lain. Sehingga kebebasan dan keberadaan manusia perlu dipertanyakan. Sikap membunuh Tuhan tidaklah lain adalah sebuah pemberontakan untuk menemukan keberadaan kebenaran. Pada pemberontakan ini pula mulai melahirkan filsafat eksistensi yang selalu melakukan pencarian atas keberadaan diri sendiri demi mencapai kebebasan.

Nihilisme dan Eksistensi mulai menyatakan keberadaan individu sebagai manusia. Keduanya saling ingin memposisikan diri sebagai yang paling benar, dan yang paling agung. Akhirnya tidak ada batas antara satu dengan yang lain. Karena kedua filsafat itu berbicara tentang pemberontakan dan kebebasan. Dari pertanyaan dan pernyataan perihal kebebasan telah menimbulkan alur berpikir baru yang jauh melompati kedua filsafat tersebut. Pemikiran ini timbul dari kesadaran atas dunia yang kosong, dunia yang pada awal maupun akhir akan tetap menjadi kosong. Hal ini menjadi tolak ukur bahwa sesungguhnya seberapa keras kita menjalani hidup, namun akan tetap berujung pada ketiadaan harapan akan masa depan. Pemikiran ini mulai merabah ke sebuah pertanyaan perihal keberadaan atau eksistensi manusia berada pada kekosongan. "*Kenapa dunia ini diciptakan kalau pada ujungnya tidak lain adalah kehancuran?*" Namun pertanyaan itu kembali menggugah diri untuk tetap bertahan menjalani hidup yang sudah pasti akan hancur. Menjalani ketidaksesuaian atas masa depan inilah yang disebut sebagai absurdisme. Sedang sikap absurd adalah menghayati atau menyadari absurd, memberontak dengan diam atau melawan kehancuran dunia dengan cara terus menjalani kehidupan untuk mencapai suatu kebebasan abadi dimana bebas dari urusan keterbelengguan masa depan yang sudah jelas keagalannya.

Absurditas

Absurditas tak lepas dari dasar pemikiran mengenai filsafat eksistensialisme yang menawarkan tentang suatu keberadaan manusia serta kebebasannya dalam perilaku hidupnya. Manusia tidak dapat memungkiri bahwa dirinya ada karena ia melakukan sesuatu atas kehendaknya atau

itulah yang disebut kebebasan dalam penganut filsafat eksistensialisme dan tanpa ada campur tangan orang dalam membentuk kehidupannya. Makna absurditas harus dimanfaatkan oleh seni. Seni akhirnya terbebas dari beban untuk memberikan ketenteraman, memberikan makna dan harapan (Camus, 1999: xii).

Pemahaman demikian yang menjadi tolak ukur Sartre dalam memperjuangkan kemanusiaan, serta hal inilah yang menjadi dasar pemikiran absurd terbentuk. Albert Camus menyangkal dengan pemikirannya tentang absurd yang pada saat itu Camus melihat fenomena tentang bunuh diri di mana saat itu bunuh diri dianggap guarauan semata serta tidak menjadi sesuatu yang patut untuk dijadikan pembahasan penting bagi para filsuf. Karena memang kematian saat itu merupakan hal yang biasa akibat gejala perang dunia atau depresitas gejala kehidupan saat itu.

Camus memperjuangkan tentang fenomena bunuh diri. Ia melihat bunuh diri bukan tentang tindakan pada saat bunuh diri tetapi ia melihat proses seseorang atau alasan seseorang itu melakukan bunuh diri. Ketika manusia sadar bahwa dunia ini tidak menawarkan apa-apa untuk dirinya, hidupnya sudah merasa tidak memiliki harapan, kesia-siaan, tidak berguna, dan selalu menderita inilah yang dimaksudkan bahwa keberadaan manusia ini adalah absurd atau bisa lebih disederhanakan dengan kata lain kemustahilan dan ketidakjelasan.

Maka segala sesuatu tentang absurd dimulai dengan kesadaran seorang manusia terhadap kehidupan di dunia. Dunia yang tidak menawarkan apa-apa dan tidak dapat disimpulkan kebenarannya tentang masa yang akan datang (suatu masa yang tidak jelas serta tidak bisa dinalarkan). Manusia absurd melihat bahwa ujung dari dunia adalah sebuah kehancuran atau ujung dari kehidupan adalah kematian tetapi manusia absurd tetap saja melakukan sesuatu untuk mempertahankan hidupnya.

Absurditas menghindari bunuh diri, selama absurditas itu merupakan sekaligus kesadaran akan kematian dan penolakannya (Camus, 1999: 68). Bunuh diri adalah suatu ketidaktahuan. Absurditas adalah ketegangan yang paling ekstrem, ketegangan yang dipertahankannya secara tetap dengan usaha seorang diri, karena ia tahu bahwa di dalam kesadaran dan pemberontakan yang tanpa memikirkan hari esok itu, ia membuktikan kebenarannya yang tunggal, yaitu tantangan. Inilah konsekuensi pertama (Camus, 1999: 69). Jika ada absurditas, adanya adalah di dalam dunia manusia. Begitu pengertiannya berubah menjadi papan loncatan keabadian, absurditas tidak lagi terikat pada kejernihan nalar manusia. Absurditas bukan lagi nalar yang ditatap manusia tanpa disetujuinya. Pertarungan terelak. Manusia menyerap absurditas, dan dalam persatuan tersebut melenyapkan sifat dasarnya, yakni pertentangan, ketercabikan dan perceraian (Camus, 1999: 44).

Begitu pula sebuah pembuktian dengan perantara hal absurd dilakukan dengan membandingkan konsekuensi pemikiran tersebut dengan kenyataan logis yang ingin dibangun. Dalam semua kasus itu, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit, absurditas akan menjadi semakin besar manakala penyimpangan unsur-unsur pembandingnya bertambah. Ada pernikahan absurd, dan tantangan dendam, kebuisan, perang serta permadain absurd. Dalam semua hal itu absurditas timbul dari perbandingan. Jadi ada suatu dasar untuk mengatakan bahwa perasaan absurditas tidak lahir dari suatu pengamatan biasa terhadap suatu fakta, atau dari suatu kesan. Perasaan absurditas muncul dari perbandingan antara suatu keadaan nyata dan suatu kenyataan tertentu,

antara suatu tindakan dan dunia mengatasinya. Keadaan absurd pada dasarnya adalah suatu perceraian. Sesuatau yang absurd tidak berada dalam unsur-unsur yang dibandingkan. Sesuatu yang absurd lahir dari konfrontasi antara unsur-unsur tersebut (Camus, 1999: 37).

Absurditas dihargai sebagai aturan hidup sehingga sarat dengan kontradiksi. Apa yang mencengangkan kita kalau absurditas tidak menyediakan nilai-nilai yang bisa saja menentukan absahnya tindakan pembunuhan? Lagipula tidaklah mungkin melandaskan suatu sikap pada emosi yang diistimewakan. Absurd (*sentiment de l'absurd*) adalah suatu rasa di antara sekian banyak rasa lainnya. Rasa yang pernah mewarnai sebegitu banyak pemikiran dan aksi pada masa di antara dua perang dunia ini semata-mata membuktikan kekuatan dan keabsahannya. Namun, intensitas dari suatu rasa tidak menjamin rasa itu menjadi universal. Kekeliruan yang muncul disepanjang zaman adalah hadirnya aturan-aturan tindakan umum yang berawal dari emosi putus asa. Sebagaimana emosi kecenderungan tindakan itu sendiri berusaha melampaui batas-batasnya sendiri. Penderitaan-penderitaan besar seperti juga kebahagiaan besar, mungkin pada awalnya merupakan sebuah pemikiran. Itu merupakan mediasi-mediasi. Namun mungkin juga tidaklah bisa menjumpai lagi mediasi-mediasi, dan mempertahankan mereka seutuhnya dari ancaman pemikiran-pemikiran itu. Jika memperhitungkan sensibilitas absurd serta mendiagnosis suatu penyakit yang ditemukan dalam diri sendiri ataupun dalam diri orang lain adalah hal yang absah, maka kita mustahil melihat suatu kritik nyata dalam sensibilitas itu serta dalam nihilisme yang diandaikan oleh sensibilitas tersebut. Setelah itu cermin yang mempunyai pantulan ajeg harus dihancurkan, dan perlu masuk ke dalam gerakan yang menunjukkan bahwa *absurd berusaha melampaui keterbatasannya sendiri*. Cermin telah pecah, tak ada lagi yang tersisa yang sanggup membantu menjawab permasalahan-permasalahan abad ini. Absurd, seperti skeptisisme metodik, bersifat melenyapkan ia meninggalkan di jalan buntu. Tapi, seperti skeptisisme, ia dapat mengarahkan suatu pencarian baru dengan menyangsikan sistemnya sendiri. pemikiran berlanjut dengan cara yang sama. Manusia absurd berseru bahwa ia tidak mempercayai apapun dan segalanya adalah absurd, tapi ia tidak mungkin menyangsikan seruannya itu dan ia setidaknya harus mempercayai protesnya. Bukti pertama, dan memang satu-satunya yang didapati dalam pengalaman *absurd adalah pemberontakan*. Tersingkir dari semua ilmu pengetahuan, terdorong untuk membunuh, ia hanya mengandalkan bukti yang diperkuat oleh rasa pilu hatinya. Pemberontakan timbul dari pergelaran rasa *de-rasio*, di depan sebuah kondisi yang tidak adil dan tidak dapat dimengerti. Tapi, elannya yang buta menuntut keteraturan di tengah kekacauan. Ia berseru, menuntut, serta menghendaki berhentinya skandal dan mengekalnya "sesuatu yang selamanya tertulis di laut". Kegelisahannya adalah mentransformasikan. Namun, transformasi itu berarti aksi, dan aksi akan segera menjadi pembunuhan padahal tetap tidak diketahui apakah pembunuhan itu absah. Sebenarnya pemberontakan justru melahirkan aksi-aksi, dan pemberontakan itu sendiri dituntut untuk mengabsahkan aksi-aksi itu. Maka, sudah semestinya pemberontakan memetik argumen-argumen dari dalam pemberontakan itu sendiri karena pemberontakan tidak mungkin memetik argumen-argumen dari luar dirinya. Pemberontakan harus bersedia menguji dirinya sendiri guna belajar membawa diri (Camus, 2018, xxviii).

Cabang filsafat absurd juga tidaklah lepas dari nihilisme dan eksistensialisme. Nihilisme absolut, yaitu nihilisme yang melegitimasi tindakan bunuh diri, bergerak cepat menuju pembunuhan yang logis. Jika zaman kita mengakui bahwa pembunuhan mempunyai justifikasi, itu merupakan dampak dari ketidakpedulian terhadap kehidupan yang merupakan ciri khas nihilisme. Hal yang mendasar bukanlah tindakan pembiasaan diri sendiri melainkan keterlibatannya dengan seluruh dunia. Tenatu dengan cara khusus, manusia yang bunuh diri dalam kesendiriannya masih melindungi sebuah nilai karena rupanya ia tidak diakui oleh hak-hak kehidupan manusia. Buktinya, manusia tidak pernah sama sekali menggunakan kekuatan dahsyat dan kebebasan yang diberikan kepada dirinya karena ia memutuskan untuk mati. Semua tindakan bunuh diri individual, dalam lingkup tertentu, bersifat penghinaan ketika tindakan itu tidak diikuti penyesalan. Namun, tindakan bunuh diri dihinakan dengan mengatasnamakan sesuatu hal. Kalau dunia tidak mempedulikan orang yang bunuh diri, maka orang itu merasa tidak ada hal yang berpihak kepadanya ataupun mempedulikan dirinya. Ia mengira telah menghancurkan dan merenggut segalanya, tapi justru karena kematian itulah lahir kembali sebuah nilai yang mungkin pantas dalam hidup manusia lainnya. Jadi, negasi absolut tidak terlemahkan oleh tindakan bunuh diri. Negasi hanya bisa dilemahkan oleh penghancuran yang absolut itu sendiri maupun oleh hal-hal lain. Setidaknya menghidupkan negasi absolut dengan hanya bermaksud mencapai akhir yang sangat memuaskan. Tindakan bunuh diri dan pembunuhan dalam ini merupakan dua wajah dari sebuah tatanan yang sama, yaitu penderitaan manusia. Dengan cara yang serupa, jika manusia menolak dalil-dalil rasionalnya pada tindakan bunuh diri, ia tidak mungkin memberikan dalil-dalil rasionalnya pada tindakan pembunuhan. Ia bukanlah nihilis yang tanggung. Pemikiran absurd tidak bisa sekaligus mencegah hidupnya pemikiran lain yang membicarakan dan menyetujui pengorbanan orang-orang lain sejak ia menyadari adanya kemustahilan dalam negasi absolut. Ini juga merupakan kesadaran atas adanya suatu hal yang eksis sedemikian rupa dan tidak mungkin diingkari, yaitu kehidupan orang lain (Camus, 2017, xxiii).

"Kita menyangkal Tuhan, kita menyangkal tanggung jawab Tuhan, semata-mata karena kita akan membebaskan dunia." Bersama Nietzsche, nihilisme tampak menjadi profetik. Namun, tidak bisa menarik apa-apa dari kekelaman yang nista yang sangat dibencinya. Nihilisme pada Nietzsche untuk pertama kalinya menjadi sadar. Dokter-dokter ahli bedah berkarakter sama dengan nabi-nabi: mereka mendiagnosis dan mengoperasi menurut masa depan. Nietzsche tidak pernah mendiagnosis selain menuruti malapetaka yang akan terjadi. bukan untuk menyanjung hal itu karena ia menebak wajah yang menjijikan dan mampu berhitung yang akhirnya berkenaan dengan malapetaka itu melainkan untuk menghindar dan mengubahnya menjadi kelahiran kembali. Nietzsche mengakui nihilisme dan memeriksanya sebagai satuan fakta klinis. Ia mengakui dan menyatakan dirinya nihilis. Orang Eropa pertama yang sempurna bukanlah berkat citarasa melainkan berkat keadaan karena ia terlampau besar untuk menolak warisan zamannya. Ia telah mendiagnosis dirinya sendiri dan keimanan manapun yang berarti ia percaya pada kehidupan. Ia mengubah pertanyaan, "Bisakah orang hidup memberontak?". Jawabannya tentu saja, "Ya", kalau orang membuat kekosongan keimanan menjadi suatu metode, kalau orang mendorong nihilisme hingga mendalam konsekuensi-

konsekuensinya yang terakhir, dan kalau orang percaya pada penderitaan dan kehangatan. Alih-alih sangsi, ia justru mempraktikkan negasi atau penghancuran segala hal yang masih menyembunyikan nihilisme pada dirinya sendiri, berhala-berhala yang menyamakan kematian Tuhan (Camus, 2017: 78).

Langkah pertama Nietzsche adalah menyepakati apa yang diketahuinya. Baginya, ateisme sudah dengan sendirinya bersifat “konstruktif dan radikal”. Tujuan luhur Nietzsche adalah memunculkan sejenis krisis dan keputusan yang tegas dalam masalah ateisme. Dunia melangkah ke petualangan, ia tidak berfungsi. Dengan apa, jika ia menghendaki sesuatu, ia harus menanggung “seluruh derita dan ketidaklogisan yang melahirkannya nilai total kemenangan (*le devenir*)” Kita tahu bahwa Nietzsche secara terbuka menyukai rumusan Stendhal: “Satu-satunya hal yang disesalkan yang berkaitan dengan Tuhan adalah bahwa Tuhan tidak ada.” Terlepas dari kehendak Ilahi, dunia tidak terikat oleh unitas dan tujuan. Itulah sebabnya dunia tidak dapat ditentukan nilainya. Seluruh pertimbangan nilai yang berkenaan dengannya pada akhirnya berujung pada fitnah kehidupan. Tentu mengacu pada hal yang seharusnya eksis, menilik Kerajaan Surga, ide-ide keabadian, ataupun tuntutan-tuntutan moral. Tetapi apa yang seharusnya eksis ternyata tidak eksis. Dunia ini tidak bisa dinilai dengan mengatasmakan sesuatu yang tidak ada. “Keunggulan-keunggulan masa kini: tidak ada yang benar. Segalanya boleh.” Nietzsche menerima segala beban nihilisme dan pemberontakan. Dalam pertimbangan-pertimbangan yang bersifat kekanak-kanakan atas “penggembelangan dan seleksi” itu, ia justru merumuskan logika ekstrem pemikiran nihilis: “Dengan cara apakah kita mendapat format nihilisme besar yang menular, yang mempraktikkan kematian sukarela dengan kejujuran yang betul-betul ilmiah?” (Camus, 2018: 79 - 80).

Demi keuntungan nihilisme, Nietzsche mengambil nilai yang secara tradisional dianggap sebagai penghambat nihilisme. Secara prinsip, nilai itu adalah moral. Perilaku moral, seperti yang diilustrasikan oleh Socrates maupun yang dihimbau oleh Kristianisme, adalah sebuah tanda dekadensi. Perilaku itu akan menggantikan manusia dengan suatu “manusia rohani”. Ia melarang amarah dan pemberontakan demi sebuah dunia yang harmonis, yang sepenuhnya benar-benar imajiner. Jika nihilisme merupakan ketidakpercayaan, maka gejalanya yang paling gawat tidak terdapat pada ateisme melainkan dalam ketidakmampuan untuk mempercayai apa yang eksis, untuk melihat apa yang terjadi, dan untuk menghidupkan apa yang tersedia. Kelemahan itu terletak pada landasan secara idealisme. Moral tidak mempercayai dunia. Moral yang sejati, bagi Nietzsche, tidak terpisahkan dari nurani. Nietzsche bertindak keras terhadap “para penyebar fitnah dunia” karena membongkar adanya kecenderungan yang memalukan untuk melarikan diri dalam fitnah tersebut. Baginya, moral tradisional hanya keabadian yang istimewa “Itulah kebaikan, yang perlu dijustifikasi,” tuturnya. Apalagi: “Demi alasan-alasan moral, kelak manusia akan berhenti berbuat baik.” (Camus, 2018: 80).

Filsafat Nietzsche tentunya sudah berputar di sekeliling masalah pemberontakan. Tepatnya, filsafat itu berawal sebagai sebuah pemberontakan. Namun, kita merasakan adanya peralihan yang dioperasikan oleh Nietzsche. Dengannya, pemberontakan bertitik tolak dari “Tuhan mati” yang dihargai sebagai suatu *fais acquis* (fakta yang diakui sepenuhnya) lalu memusuhi semua orang yang ingin menggantikan keilahian yang sudah mati

dan semua orang yang menjatuhkan martabat dunia tapi yang menempati tempat para tuhan atau dewa. Bertentangan dengan apa yang dipikirkan oleh sejumlah kritikus yang beragama Kristen, Nietzsche tidak mengadakan proyek membunuh Tuhan. Ia menemukan Tuhan telah mati dalam roh zamannya. Ia adalah orang pertama yang memahami dahsyatnya peristiwa itu dan memutuskan bahwa jika pemberontakan berlangsung tidak terarah, maka manusia tidak mungkin menuju pencerahan. Semua sikap yang berbeda terhadap pemberontakan, baik itu penyesalan maupun kesedihan, niscaya membawa malapetaka. Oleh karena itu Nietzsche tidak merumuskan filsafat pemberontakan, ia menyusun filsafat tentang pemberontakan (Camus, 2018: 81).

Sejak manusia tidak percaya lagi kepada Tuhan, juga tidak meyakini kehidupan yang abadi, maka ia menjadi “penanggung jawab atas semua yang hidup, atas semua yang lahir karena derita dan dipersembahkan untuk menanggung derita kehidupan.” itu ada pada dirinya seorang, bahwa ia datang kembali untuk menemukan tatanan dan hukum. Lalu kaum terbuang mengawali pencarian panjang justifikasi-justifikasi, suatu nostalgia tanpa tujuan. “Masalah yang paling memilukan hati adalah masalah dari nurani yang bertanya, dimanakah aku bisa menghayati hidup?” (Camus, 2018: 84).

Karena ia jiwa yang bebas, Nietzsche tahu bahwa kebebasan jiwa bukanlah suatu kenyamanan melainkan kemuliaan yang diinginkan orang dan yang diperoleh orang melalui perjuangan yang menguras tenaga. Ia tahu ada resiko besar ketika orang akan menyepelekan hukum sesuai mengindahkan hukum tersebut. Itulah sebab ia sadar bahwa ia tidak mendapatkan emansipasi yang sesuai kecuali menerima kewajiban-kewajiban baru. Ia bertutur, kalau hukum abadi bukanlah kebebasan, maka ketiadaan hukum yang merupakan kebebasan masih kurang memadai. Jika tidak ada yang benar, jika dunia tanpa aturan, pasti tidak ada yang terlarang. Untuk melarang suatu tindakan diperlukan nilai dan tujuan. Tetapi, kalau tidak ada yang diperbolehkan, maka nilai dan tujuan diperlukan untuk memilih tindakan lain. Tanpa hukum, tidak ada kebebasan. Di akhir pembebasan terbesar, Nietzsche lebih menyukai ketergantungan terbesar. “Kalau tidak memanfaatkan masa matinya Tuhan untuk dijadikan masa hidup tanpa keduniawian dan masa kemenangan yang selamanya atas diri sendiri, maka kelak harus menanggung kerugian itu.” Dengan kata lain, bersama Nietzsche, pemberontakan muncul dalam praktik asketisme. Satu logika yang lebih dalam kemudian menggantikan “jika tidak ada yang benar, maka segalanya boleh” dari Karamazov dengan “jika tidak ada yang benar, maka tidak ada yang boleh” (Camus, 2018: 84-85). Nietzsche lantas kembali ke asal mula filsafat, ke masa pra Socrates. Socrates meniadakan sebab-sebab pengakhiran demi membiarkan tuahnya kelestarian prinsip yang dibayangkan. Satu-satunya yang abadi adalah kekuatan yang tak bertujuan (Camus, 2018: 88).

Dengan menghilangkan tujuan hidup, manusia akan kembali dimana segala sesuatu dianggap tidak memiliki keberadaan. Keberadaan akan hubungannya dengan apapun, ia hanya menyebut dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain maupun hal-hal yang mempengaruhi keberadaannya secara utuh. Eksistensi yang berbahagia dan kekal hidupnya itu tidak berurusan dengan seorang pun manusia dan tidak pula menciptakan suatu urusan untuk manusia (Camus, 2018: 27). Sang pemberontak tidak akan bermufakat dengan manusia-manusia lain kecuali sebatas mana egoisme mereka akan sesuai dengan egoisme sang pemberontak. Kehidupan

sejatinya berada di dalam kesendirian saat ia melampiasikan secara tak terkendali nafsu untuk bereksistensi yang merupakan satu-satunya eksistensi (Camus, 2018: 76). Setiap pemberontakan merupakan nostalgia dari suatu kepolosan dan panggilan menuju eksistensi (Camus, 2018 : 131). Dengan menolak keberadaan Tuhan, manusia mengutamakan sejarah dengan alur logika yang tidak bisa dihindari (Camus, 2018 : 132). Tuhan mati, dunia harus diubah dan diorganisasi dengan kekuatan manusia. Kekuatan sumpah serapah saja tidak cukup, diperlukan senjata dan penaklukan totalitas (Camus, 2018 : 135). Penolakan terhadap kematian, keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan transparansi, adalah jalan keluar terakhir dari seluruh kegilaan ini, baik yang sublim ataupun yang kekanak-kanakan (Camus, 2018 : 125). Agar memiliki eksistensi manusia harus memberontak, tetapi dengan menghormati batas yang diungkapkan oleh pemberontakan bagi dirinya sendiri dan tujuannya untuk menyatukan kembali manusia (Camus, 2018: 14).

Pada prinsipnya, pemberontak hanya ingin menguasai eksistensinya sendiri dan mempertahankannya di hadapan Tuhan. Tapi ia melupakan asal muasalnya, dan dengan hukum dari suatu imperialisme spiritual, itulah jalan bagi Kekaisaran Dunia melalui pembunuhan-pembunuhan yang dilipatgandakan hingga jumlah yang tidak terbatas. Pemberontak memburu Tuhan di langit-Nya, namun dalam semangat pemberontakan metafisik yang lantasi bergabung secara terang-terangan dengan gerakan revolusioner, dan tuntutan irasional kebebasan akan secara paradoksal menganggap rasio sebagai sederajat, hanya kemampuan untuk menaklukkanlah yang tampak benar-benar manusiawi bagi pemberontakan. Tuhan mati, yang ada hanya manusia. Dengan demikian sejarah harus dibangun dan dipahami. Nihilisme dilingkupi pemberontakan menguasai kekuatan alam ciptaan Allah, tapi hanya menambahkan bahwa sejarah dapat dibangun dengan segala cara. Di puncak irasionalitas, manusia menggabungkan kejahatan-kejahatan rasio yang berjalan ke arah terbentuknya Kekaisaran Manusia di atas sebuah dunia yang ia ketahui sebagai tempat terasing. Melalui ungkapan, "Saya berontak, maka kita ada," dengan merenungkan rencana-rencana luar biasa dan bahkan kematian pemberontakan, ia menambahkan ungkapan itu dengan: "Dan kita sendirian." (Camus, 2018: 130).

Mengenai sesuatu yang absurd, dikutip dari buku Martin (2003: 52-53) bahwa semua kehidupan manusia beserta hasratnya yang hangat, aktivitasnya dengan pelbagai prestasi, semua keindahan yang telah ia saksikan, semua cinta yang telah diberikan dan terima – semua akan berakhir dengan kematian. Setiap peristiwa dan setiap detik yang dijalani semakin mendekatkan pada kematian. Bayang-bayang kematian bisa muncul melalui apa saja dan merupakan bagian dari semua kesenangan, menunjukkan kesia-siaan dari semua aktivitas. Inilah perasaan absurd. Bagi Camus, perasaan absurditas ini lebih merupakan sesuatu yang muncul dari pertemuan antara alam dan pikiran manusia.

Jawaban Camus, terhadap sesuatu yang absurd adalah pemberontakan. Oleh karena pemberontakan, kebebasan, kesadaran dan perasaan tidak bersalah merupakan kualitas-kualitas manusia absurd. Manusia yang absurd dalam Martin (2003: 57) adalah manusia yang mengerti arti absurditas itu, manusia yang tidak lari dari absurditas tetapi selalu menjaganya di dalam kesadarannya—inilah manusia yang menantang, inilah pemberontak. Ia berdiri menantang, ia berjuang tanpa harapan, ia tahu bahwa ia akan hancur, tetapi ia tetap

melawan, ia ingin hidup dan tidak mau menyerah. Pemberontakan itu memberi nilai pada kehidupan, mengembalikan kebesaran pada eksistensi manusia. Akibat dari pemberontakan ini adalah bahwa manusia absurd mempunyai suatu pengertian baru tentang kebebasan. Memang benar tidak ada kehidupan di masa depan. Tetapi juga tidak ada etika eksternal yang memerintahkan menahan kebebasan manusia, selanjutnya menuju kematian, mengetahui yang pasti terjadi tentang kesuraman dan menyatakan bahwa tidak ada yang mutlak, si pemberontak ini, si absurd ini akhirnya memiliki sebuah kebebasan penuh. Karena tidak ada ukuran nilai, maka tidak ada pilihan, tidak ada pilihan terbaik yang harus dibuat.

Bagi Camus, yang bermakna bukanlah hidup yang terbaik tetapi hidup yang banyak. Pemikirannya tentang "kehidupan yang paling banyak" berarti sadar tentang kehidupan manusia, tentang pemberontakan, dan tentang kebebasan yang puncaknya adalah menyadari setiap pengalaman secara penuh. Kesadaran ini juga berarti perasaan, perasaan di dunia ini. Perasaan tersebut juga berarti kesadaran tentang hari ini serta pergantian hari ini di dalam suatu pikiran sadar yang konstan. Perhatian manusia absurd adalah pada yang langsung: saat ini dan di sini. Pemikiran tentang kebebasan absolut ini berakibat pada apa yang disebut Camus sebagai ketidakbersalahan manusia. Manusia absurd merasa tidak ada satupun yang perlu dibenar-benarkan (Martin, 2003: 58-59).

Dengan demikian dari absurditas menarik tiga konsekuensi, yakni rasa berontak, kebebasan, dan nafsu atau harapan (Camus, 1999: 80). Menghadapi absurditas, manusia harus menentukan sikapnya. Sikap Camus terhadap absurditas ialah *pemberontakan (La revolte)*. Sebab, pemberontakan merupakan eksistensi subjektivitas dan kebebasan.

1. Kesadaran Absurd

Menurut Camus (1999: 67), Hidup adalah menghayati absurd. Menghidupkan absurd adalah pertama-tama dengan memandangnya. Manusia absurd mengatakan ya, dan usahanya tak akan pernah berhenti (Camus, 1999: 158). Absurd tidak menunjukkan apapun kepada kita selain kontradiksi dalam hal yang menyangkut pembunuhan. Absurd, bila pada mulanya seseorang ingin melakukan tindakan, membuat pembunuhan menjadi tidak berarti sehingga justru pembunuhan itu menjadi mungkin. Jika orang tidak mempercayai apa pun, apabila tidak ada hal yang bermakna, dan jika ia tidak bisa meyakini nilai apapun, segalanya adalah mungkin dan tak ada apapun yang penting. Tidak ada pro dan kontra, pembunuhan adalah tindakan yang tidak salah dan tidak juga benar. Kejahatan dan kebajikan merupakan hal yang kebetulan ataupun tidak menentu. Keputusan untuk tidak beraksi sama artinya dengan menyetujui pembunuhan sesama manusia, kecuali kalau menyesalkan ketidaksempurnaan manusia (Camus, 2018: xx).

Camus (1999: 37) pernah berkata tentang sebuah pembuktian dengan perantara perihal absurd dilakukan dengan membandingkan konsekuensi pemikiran dengan kenyataan logis yang ingin dibangun. Jika ingin menegaskan sikap absurd, maka harus siap membunuh sambil menggunakan logika yang mengabaikan pertimbangan-pertimbangan moral yang kelak dinilai palsu. Tentu saja dalam hal ini ada kecenderungan untuk membunuh. Itu juga jika menilainya dari segi pengalaman. Selain itu memang selalu mungkin untuk melakukan pembunuhan karena tindakan itu dianggap lumrah. Jadi, semua diatur dengan mengatasnamakan logika kalau

perhitungan logika itu benar-benar tepat (Camus, 2018: xxi).

Logika tidak bisa menemukan perhitungan yang tepat jika tindakan pembunuhan dianggap tidak mungkin dan mustahil. Alasannya, setelah menganggap pembunuhan itu tidak berarti, analisis absurd pun menentang pembunuhan. Kesimpulan akhir dari *pemikiran absurd adalah penolakan atas pembunuhan dan pelestarian konfrontasi tanpa harapan antara masalah kemanusiaan dan dunia yang bungkam*. Tindakan bunuh diri menandakan akhir dari konfrontasi itu, dan pemikiran absurd hanya bisa menerima konfrontasi itu dengan cara mengingkari premis-premisnya sendiri. Sebuah kesimpulan semacam itu, menurut pemikiran absurd, merupakan usaha pelarian diri. Pemikiran ini sekaligus mengakui kehidupan sebagai satu-satunya hal yang paling penting karena kehidupan justru memungkinkan adanya konfrontasi dan karena pertarungan absurd tidak memiliki dasar tanpa adanya kehidupan, untuk menyatakan bahwa kehidupan ini bersifat absurd, maka nurani perlu terjaga. Jika tidak ada konsesi istimewa demi rasa nyaman, bagaimana orang mempertahankan kebahagiaan bagi dirinya sendiri? Begitu kebahagiaan itu diakui sebagaimana mestinya, maka itulah kebahagiaan seluruh manusia. Tidaklah mungkin menyetujui pembunuhan kalau menolak tindakan bunuh diri. Jiwa manusia yang telah terasuki ide absurd tentu akan menyetujui pembunuhan yang fatalistic. Jiwa tidak akan mampu menerima pembunuhan yang menggunakan nalar. Berlawanan dengan konfrontasi, tindakan pembunuhan dan bunuh diri adalah salah satu hal yang sama yang harus diterima atau ditolak sepenuhnya (Camus, 2018: xxii).

Kontradiksi yang hakiki tidak mungkin absen menyertai kebanyakan manusia, semenjak manusia ingin bertahan di dalam absurditas dan mengabaikan karakter aslinya yang kini menjadi suatu perubahan nyata. Itulah titik tolak yang dalam praktiknya sama dengan skeptisisme metodik-nya Descartes. *Dengan demikian absurd dalam dirinya sendiri adalah kontradiksi*. Absurd merupakan kontradiksi dalam muatannya karena absurd menyisihkan pertimbangan-pertimbangan nilai untuk menjaga kehidupan. Sedangkan hidup itu sendiri adalah suatu pertimbangan nilai. Demi menghindari rasa puas diri, pemikiran absurd menemukan *le renoncement* (pelepasan segala hal yang berbau duniawi) (Camus, 2018: xxv).

Dan bila logika absurd itu dikembangkan sampai tuntas, harus diakui bahwa pergulatan itu menuntut ketiadaan harapan secara mutlak (yang tidak ada kaitannya dengan keputusan), penolakan tanpa henti (jangan dikacaukan dengan penyangkalan diri), dan ketidakpuasan yang sadar (tidak boleh disamakan dengan keresahan remaja). Semua yang menghancurkan, menyembunyikan atau menghaluskan tuntutan-tuntutan tersebut (dan terutama persetujuan yang menghancurkan penceraian) menghancurkan absurditas dan menurunkan nilai sikap yang dapat disarankan untuk itu. Manusia yang sadar akan yang absurd menjadi terikat padanya untuk selamanya. Manusia yang tidak mempunyai harapan dan sadar tidak mempunyai harapan, tidak lagi menjadi bagian masa depan. Itu wajar. Wajar juga bahwa ia berusaha menghindari alam dunia yang ia ciptakan sendiri (Camus, 1999: 39).

Camus (1999: 87) mengatakan bahwa saat ini ia hanya ingin berbicara tentang dunia dimana pemikiran-pemikiran, seperti halnya kehidupan, tidak mempunyai masa depan. Semua yang dapat membuat manusia bekerja dan sibuk menggunakan harapan. Jadi, satu-satunya pemikiran yang tidak berbohong adalah suatu pemikiran

yang mandul. Dalam dunia absurd, nilai suatu pengertian atau suatu kehidupan diukur dengan kemandulannya.

2. Pemberontakan

Bila absurditas adalah suatu kontradiksi maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya absurd merupakan keadaan yang saling bertentangan. Pertentangan itulah yang memiliki kata lain sebagai pemberontakan. Karena pertentangan lahir dari intuisi berontak atau rasa berontak. Dari rasa berontaklah nantinya timbul pertentangan-pertentangan atas ketidaksetujuan akan sesuatu yang membelenggu sebuah kebebasan. Camus (2018: 7-8) juga mengatakan bahwa, gerakan pemberontakan memang lebih dari sekadar aksi penuntutan hak, dengan penekanan kuat pada makna kata "aksi". Penyesalan didefinisikan dengan sangat baik oleh Scheler sebagai suatu tindak peracunan diri dengan getah berbisa di dalam lingkungan yang tertutup karena tidak berdayaan yang berkepanjangan. Sebaliknya, pemberontakan memecahkan kehidupan seperti itu. Pemberontakan menjadikan gelombang-gelombang statis berubah dahsyat. Scheler sendiri menitikberatkan aspek pasif dan penyesalan dengan mengaitkan ranah penting itu pada psikologi hawa nafsu dan kepemilikan (*possession*). Sebaliknya, biang pemberontakan memiliki unsur aktivitas yang berlebihan dan unsur energy. Scheler juga benar saat mengatakan bahwa kedengkaan sangat mewarnai penyesalan. Orang biasa menginginkan sesuatu yang tidak dimilikinya, sedangkan pemberontak mempertahankan dirinya apa adanya. Sang pemberontak tidak menuntut suatu kebaikan yang tidak dimilikinya maupun yang dirampas darinya. Ia bermaksud menjadikan sesuatu hal yang ia miliki itu diakui, dan hal yang sudah diakui oleh dirinya adalah lebih penting daripada hal yang mungkin ia inginkan. Pemberontakan tidaklah realistis. Menurut Scheler rasa penyesalan selalu menjadi berambisi besar (*arrivisme*) atau terasa pahit (*aigreur*) tergantung prasangkanya yang kuat atau lemah. Tapi, manusia ingin menjadi selain dirinya apa adanya itu diganggu oleh orang lain. Ia berjuang demi keutuhan eksistensinya. Awalnya, ia tidak berusaha menaklukkan melainkan memaksakan.

Tampak bahwa rasa penyesalan sangat menikmati penderitaan yang ingin dirasakan oleh obyek rasa dendam. Nietzsche dan Scheler betul-betul melihat sebuah ilustrasi cantik dari sensibilitas itu dalam fragmen dimana Tertullian mengabarkan para pembacanya bahwa sumber kebahagiaan yang terbesar di surga kelak adalah acara pembakaran kaisar-kaisar Romawi di neraka. Itu merupakan kebahagiaan orang-orang baik yang menghadiri eksekusi tersebut. Sebaliknya, prinsip pemberontakan hanya terbatas pada tindakan menolak penghinaan, tanpa pernah menghendaki penghinaan itu diperuntukkan bagi pihak lain. Ia rela bersusah hati demi penghormatan atas integritasnya (Camus, 2018: 8).

Pemberontakan merupakan perbuatan manusia yang menyadari hak-haknya. Walaupun demikian pemberontakan tidak berkaitan dengan hak-hak individu. Sebaliknya, pemberontakan berhubungan dengan suatu kesadaran yang kian meluas yang diambil manusia dari dirinya sendiri selama petualangannya. Dalam hal ini orang Inca maupun orang Paria tidak melakukan pemberontakan karena mereka memang tidak memiliki tradisinya. Sebelum mereka bisa menegaskan pentingnya pemberontakan bagi diri mereka, muncullah jawaban yang sakral dan tak boleh diganggu gugat. Ketika kita tidak menemukan masalah pemberontakan di dunia yang sakral, itu berarti kita tidak menemukan permasalahan riil apapun di sana karena seluruh jawaban diberikan sekali saja.

Metafisika digantikan oleh mitos. Tidak ada lagi pertanyaan, yang ada hanyalah jawaban-jawaban dan komentar abadi yang kemudian bisa bersifat metafisik. Tapi sebelum manusia masuk ke dalam hal yang sakral, serta supaya ia bisa masuk ke sana dan keluar dari sana dengan baik, maka ia perlu mengajukan gugatan dan melakukan pemberontakan. Manusia pemberontak adalah manusia yang berada sebelum atau sesudah hal sakral. Ia gigih menuntut lahirnya tatanan yang manusiawi dimana seluruh jawaban bersifat manusiawi karena dirumuskan secara arif dan bijaksana. Sejak saat itu segala permasalahan dan semua kata adalah pemberontakan. Sedangkan di dunia yang sakral, segala kata adalah praktik-praktik ibadah. Jiwa manusia hanya memiliki dua semesta yang mungkin, yaitu semesta kesakralan (istilah kristennya adalah *grace*) dan semesta pemberontakan. Hilangnya salah satu sama artinya dengan munculnya satu lainnya, walaupun kemunculan itu bisa terjadi dalam bentuk-bentuk yang membingungkan. Dalam hal itu pula dapat ditemukan kembali “Semuanya” atau “Tidak Sama Sekali”. Aktualitas dari masalah pemberontakan bermula hanya pada fakta bahwa segenap lingkungan masyarakat saat itu sudah mengambil jarak dengan hal sakral. Kita menuju sejarah desakralisasi sehingga manusia tidak hanya melakukan pemberontakan. Tapi sejarah masa kini, melalui sangkalan-sangkalannya, memaksa kita untuk menyatakan bahwa pemberontakan merupakan salah satu dimensi manusia yang esensial. Pemberontakan merupakan realitas sejarah. Kalau menghindari realitas, maka perlu menemukan nilai-nilai realitas itu. Bisakah, manusia terlepas dari hal sakral dan nilai-nilai yang mutlak, menemukan aturan suatu perilaku? Begitulah pertanyaan yang diajukan oleh pemberontakan (Camus, 2018: 12-13).

Kita pernah mendaftarkan nilai rumit yang muncul pada batas dimana pemberontakan dibenarkan. Lalu apakah nilai itu berada lagi dalam bentuk-bentuk pemikiran dan tindakan berontak, serta walaupun memang demikian, haruskah menjelaskan lebih lanjut isinya? Namun, landasan nilai itu adalah pemberontakan itu sendiri. Solidaritas manusia berlandaskan gerakan pemberontakan, dan gerakan ini pada gilirannya hanya menemukan justifikasi dalam keterlibatan pada pemberontakan. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa seluruh pemberontakan yang mengingkari ataupun menghancurkan solidaritas itu sama dengan gerakan yang menghilangkan makna pemberontakan serta serupa dengan suatu pembunuhan. Begitupula dengan solidaritas yang bukan merupakan hal sakral, memandang kehidupan pada derajat pemberontakan. Drama sejati dari pemikiran berontak lalu dikabarkan. *Agar memiliki eksistensi manusia harus memberontak*, tetapi dengan menghormati batas yang diungkapkan oleh pemberontakan bagi dirinya sendiri dan tujuannya untuk menyatukan kembali manusia. Jadi, pemikiran berontak mutlak memerlukan memori. Ini merupakan suatu tegangan yang berlangsung tanpa henti. Kalau mengikuti pemikiran berontak dalam karya-karya dan aksi-aksinya, maka akan terus bertanya apakah pemikiran itu tetap setia pada keluhuran janjinya atau apakah ia justru mengabaikan keluhuran tersebut karena ternyata pemikiran itu bersifat tiranik (Camus, 2018: 13-14).

Sikap Camus (2017: 15) terhadap pemberontakan berusaha memberi pernyataan. Inilah kemajuan pertama yang dilakukan oleh semangat pemberontakan melalui refleksi yang semula dipenuhi absurditas dan semu. Dalam pengalaman absurd, penderitaan merupakan kejadian yang bersifat individual. Sejak adanya gerakan pemberontakan,

pengalaman itu sadar untuk menjadi kolektif dan pengalaman itu merupakan petualangan seluruh manusia. Kemajuan pertama dari suatu semangat yang dipengaruhi oleh alienasi merupakan pengakuan bahwa ia berbagi alienasi itu dengan seluruh manusia, dan manusia pada dasarnya menderita karena berjarak dengan dunia. Kebatilan yang menguji individu pun berubah menjadi penyakit pes kolektif. Dalam ujian sehari-hari terhadap diri sendiri, pemberontakan memainkan peran yang sama dengan *Cogito* di tatanan pemikiran: pemberontakan adalah kenyataan utama. Tapi kenyataan itu mengentaskan individu dari keterasingannya. Kenyataan itu mengumpulkan nilai utama pada seluruh umat manusia. “Aku berontak, maka aku ada”.

Pemberontakan metafisik adalah pergerakan manusia yang menentang kondisi hidupnya dan seantero alam. Pemberontakan itu bersifat metafisik karena memperlakukan tamatnya manusia dan ciptaan. Dalam lingkup kedudukannya, budak memprotes kondisi hidup yang diciptakan untuknya. Seorang pemberontak metafisik menentang kondisi hidup yang diciptakan statusnya sebagai manusia. Budak pemberontak menegaskan ada sesuatu dalam dirinya yang tidak rela menerima sikap tuannya dalam memperlakukan dirinya. Pemberontakan metafisik menyatakan bahwa dirinya telah dibuat frustrasi oleh alam. Keduanya ini bukan semata-mata mengenai negasi yang murni dan lugu. Dua kasus itu ternyata dapat ditemukan pertimbangan nilai yang membuat sang pemberontak mengingkari persetujuannya terhadap kondisi hidup yang dialaminya (Camus, 2018: 17).

Budak yang menentang tuannya tidak berpikiran untuk menyangkal statusnya sebagai manusia. Ia menyangkal status si tuan sebagai tuan. Ia menyangkal bahwa tuannya itu mempunyai hak untuk mengingkari statusnya sebagai manusia, dan sangkalan itu berupa tuntutan. Si tuan jatuh martabatnya justru sejauh ia tidak menanggapi sebuah tuntutan yang diremehkan olehnya. Apabila manusia tidak dapat mengacu pada sebuah nilai umum yang diakui oleh setiap manusia, maka antar-manusia pun sukar untuk saling memahami. Sang pemberontak menuntut nilai itu diakui dengan jelas berada dalam dirinya sendiri, karena ia curiga maupun tahu bahwa, tanpa prinsip itu, kekacauan dan kejahatan akan berkuasa di dunia. Gerakan pemberontakan tampak pada dirinya sebagai satu tuntutan yang bulat dan tegas. Pemberontakan yang paling mendasar mengungkapkan secara paradoks aspirasi akan adanya suatu ketertiban (Camus, 2018: 17-18).

Baris demi baris, deskripsi ini tepat menggambarkan seorang pemberontak metafisik. Pemberontak ini berdiri tegak di sebuah dunia yang porak poranda demi menuntut adanya unitas (kesatuan) dunia. *Ia mempertentangkan prinsip keadilan yang ada dalam dirinya dengan prinsip ketidakadilan yang diketahuinya sedang aktif di dunia*. Sesungguhnya ia tidak menghendaki apapun selain kontradiksi itu serta mendirikan kedaulatan yang manunggal dengan keadilan kalau saja ia sanggup, yang manunggal dengan ketidakadilan kalau ia tersudut. Sementara itu membongkar rahasia kontradiksi itu. Ia memprotes kondisi hidup yang mengandung kontradiksi yang terpecahkan dan yang bercabang-cabang itu dengan kematian dan kebatilan. Pemberontakan metafisik merupakan tuntutan yang didorong oleh suatu ide unitas yang penuh kebahagiaan (*unite heureuse*) dalam menentang penderitaan hidup dan penderitaan mati. Andai hukuman mati yang diberlakukan untuk semua orang membatasi kondisi hidup umat manusia, maka wajar bila pemberontakan menentang hukuman itu. Pemberontak

menolak kondisi ajalnya sekaligus menolak untuk mengakui kekuatan yang membuatnya hidup dalam kondisi seperti itu. Bisa dipastikan bahwa pemberontak metafisik bukanlah ateis seperti yang diyakini orang, ia adalah pengutuk Tuhan. Singkatnya pertama-tama ia mengutuk Tuhan mengatasnamakan tatanan, dan melaporkan kepada dunia perihal adanya gelar Bapak Pembawa Ajal (*Le Pere de La Mort*) dan skandal tertinggi pada figure Tuhan (Camus, 2018: 18-19).

Dalam protesnya, budak membuktikan eksistensi tuan yang ia lawan. Tapi, ia menunjukkan dalam keterbelengguannya itu ia mempunyai kemampuan seperti tuannya. Ia juga menunjukkan kemampuannya sendiri yaitu mempertanyakan secara terus-menerus superioritas yang menjajah dirinya hingga saat itu. Artinya, tuan dan budak sebenarnya berada dalam sejarah yang sama: kedaulatan sementara dari yang satu adalah sama relatifnya dengan kepatuhan dari yang lainnya (Camus, 2018: 19).

Sejarah pemberontakan metafisik tidak mungkin berpadu dengan sejarah ateisme. Dari suatu sudut pandang tertentu ia berpadu dengan sejarah keagamaan kontemporer. Sang pemberontak tampak lebih menantang ketimbang ia tidak melakukan bantahan. Pada dasarnya ia tidak meniadakan Tuhan, tapi ia membiasakan dirinya berbicara dengan Tuhan secara sederajat. Namun itu bukanlah dialog yang santun melainkan polemik yang digerakkan oleh hasrat menaklukkan. Si budak awalnya menuntut keadilan dan akhirnya menginginkan kedudukan raja. Ia pun kelak akan mendominasi. Pemberontakan menentang kondisi hidup diatur dalam sebuah ekspedisi yang berlebihan karena menentang surga untuk mengembalikan seorang raja narapidana yang keruntuhannya akan diumumkan pada awalnya, dan hukuman matinya untuk selanjutnya. Pemberontakan manusia berakhir dalam revolusi metafisik. Bila singgasana Tuhan digulingkan, sang pemberontak akan mengakui bahwa keadilan, tatanan, dan kemanunggalan itulah yang pernah dicarinya secara sia-sia dalam hidupnya. Saat itu ia kembali lagi ke dalam kondisi tersebut untuk menciptakan ketiga hal itu dengan kedua tangannya sendiri demi mengabsahkan runtuhnya keilahian. Kemudian suatu usaha yang nekad akan dimulai demi mendirikan Kekaisaran Manusia dengan ongkos, bila diperlukan, berupa tindakan kejahatan. Hal ini tidak akan berhasil tanpa adanya konsekuensi-konsekuensi mengerikan yang beberapa di antaranya sempat dikenal. Namun konsekuensi-konsekuensi itu tidak melulu disebabkan oleh pemberontakan. Konsekuensi-konsekuensi itu datang hanya selama sang pemberontak melalaikan tujuan awal pemberontakannya, jemu akan kontradiksi "Ya" dan "Tidak", serta menghanyutkan diri ke dalam ketundukan total. Gerakan yang pertama, pemberontakan metafisik terlihat sama dengan pemberontakan budak (Camus, 2018: 20).

Pemberontakan tidak menyatakan kehidupan, namun alasan kehidupan itu. Pemberontakan menolak konsekuensi-konsekuensi yang termuat dalam kematian. Apabila tidak ada sesuatu pun yang dapat dijustifikasi, maka segala sesuatu yang mati dapat dicabut maknanya. Berjuang menentang kematian sama saja dengan kembali pada penutupan atas makna hidup, dan berperang demi aturan dan unitas. Dalam prespektif itu protes menentang kejahatan yang berada di jantung pemberontakan metafisik pun menjadi sangat berarti. Ini bukanlah penderitaan seorang anak yang memuakkan dirinya sendiri, tetapi kenyataan bahwa penderitaan tidak dapat dibenarkan. Bagaimanapun, kesedihan, pengasingan dan mengurung diri kadang-kadang diterima manakala diyakinkan oleh

ilmu kedokteran maupun oleh akal sehat. Di mata kaum pemberontak, hal yang tidak terdapat pada penderitaan dunia, sebagaimana pada saat-saat kebahagiaannya, adalah prinsip penjabaran. Pemberontakan terhadap kejahatan tetaplah sebuah tuntutan atas unitas. Di dunia para terpidana mati, ataupun di dalam kelamnya sebuah kondisi yang mematikan, pemberontakan terus mengajukan tuntutannya tentang hidup dan transparansi definitif. Tanpa disadari, pemberontak sedang mencari nilai moral dan sakral. Pemberontakan adalah suatu pengorbanan, walaupun itu pengorbanan yang membabi buta. Apabila pemberontak menghujat Tuhan, maka itu adalah harapannya untuk menemukan Tuhan baru (Camus, 2018: 126).

Setidaknya pemberontakan harus tahu apa yang didapatkannya dari kehinaan. Setiap kali pemberontakan itu menggagalkan penolakan total atas sesuatu yang ada, maka "Tidak" pun akan dihancurkan oleh pemberontakan itu. Setiap kali pemberontakan secara membabi buta menerima segala sesuatu yang ada, dan lalu menyerukan "Ya" absolut, maka itu pun dihabisi. Kebencian Sang Pencipta dapat berbalik menjadi kebencian makhluk atau menjadi cinta eksklusif dan naluri yang menantang apapun. Tapi, dalam kedua kasus itu, pemberontakan dapat muncul menjadi pembunuhan dan kehilangan haknya untuk disebut pemberontakan. Seseorang dapat menjadi nihilis dalam dua cara dan masing-masing cara dengan keabsolutan tanpa batas. Nyatanya ada pemberontak yang ingin mati dan ada juga yang ingin membunuh (Camus, 2018 : 127). Tetapi, dengan semangat membara, proses pemikiran yang lebih panjang mengenai ketidakadilan ini telah mengubah "kalau saja kamu ada" menjadi "kamu tidak layak", lantas menjadi "kamu tidak ada". Para korban telah mencari kekuatan dan alasan-alasan kejahatan terakhir dengan keluguan mereka. Merasa putus asa terhadap imoralitas mereka, diyakinkan dengan hukuman mereka, lalu memutuskan untuk membunuh Tuhan. Upaya pembunuhan Tuhan ini menandakan momen puncak dari sebuah drama yang dimulai sejak akhir zaman kuno, yang syair-syair terakhirnya belum bergema lagi. Sejak momen itu manusia memutuskan untuk melepaskan diri dari Tuhan dan menjalani hidup dengan caranya masing-masing (Camus, 2018 : 128).

Pada prinsipnya, pemberontak hanya ingin menguasai eksistensinya sendiri dan mempertahankannya di hadapan Tuhan. Tapi ia melupakan asal muasalnya, dan dengan hukum dari suatu imperialisme spiritual, itulah jalan bagi Kekaisaran Dunia melalui pembunuhan-pembunuhan yang dilipatgandakan hingga jumlah yang tidak terbatas. Pemberontak memburu Tuhan di langit-Nya, namun dalam semangat pemberontakan metafisik yang lantas bergabung secara terang-terangan dengan gerakan revolusioner, dan tuntutan irasional kebebasan akan secara paradoksal menganggap rasio sebagai sederajat, hanya kemampuan untuk menaklukkanlah yang tampak benar-benar manusiawi bagi pemberontakan. Tuhan mati, yang ada hanya manusia. Dengan demikian sejarah harus dibangun dan dipahami. Nihilisme dilingkup pemberontakan menguasai kekuatan alam ciptaan Tuhan tapi hanya menambahkan bahwa sejarah dapat dibangun dengan segala cara. Di puncak irasionalitas, manusia menggabungkan kejahatan-kejahatan rasio yang berjalan ke arah terbentuknya Kekaisaran Manusia di atas sebuah dunia yang ia ketahui sebagai tempat terasing. Melalui ungkapan, "Saya berontak, maka kita ada," dengan merenungkan rencana-rencana luar biasa dan bahkan kematian pemberontakan, ia menambahkan ungkapan itu dengan: "Dan kita sendirian." (Camus, 2018 : 130). Karena

tak dapat dipungkiri bahwa pemberontakan pada akhirnya berbicara tentang sebuah sikap yang dinyatakan untuk mempertahankan eksistensinya dan menjadi jawaban atas segala kegelisahan absurd. Pemberontakan tidak lain adalah keinginan untuk bebas dari segala bentuk belenggu absurd meskipun diujung pemberontakan akan berakhir tanpa harapan sedikitpun.

3. Kebebasan

Jika kebebasan harus selalu mengandalkan pada pemerintahan-pemerintahan untuk mendorong pertumbuhannya, kebebasan itu mungkin tetap saja berupa bayi atau terkubur bersama tulisan “bidadari lain di surga” (Camus, 2017: 111). Kebebasan adalah kepedulian orang-orang tertindas, dan para pelindung alamiahnya selalu berasal dari orang-orang tertindas (Camus, 2017: 112). Kebebasan ditunda sampai akhir waktu, dengan tuntutan agar untuk sementara kebebasan tidak dibicarakan. Ada anggapan bahwa kita lebih dulu membutuhkan keadilan dan baru kemudian kita akan sampai pada kebebasan, seolah-olah para budak bisa berharap akan memperoleh kebebasan, seolah-olah pekerja tidak tahu bahwa rotinya bergantung sebagian pada kebebasannya (Camus, 2017: 114). Sebuah nilai terus-menerus dihina atau dilacurkan – kebebasan – dan kemudian kita perhatikan bahwa dimana-mana, bersama kebebasan, keadilan juga dicemarkan (Camus, 2017: 117).

Menghidupkan kembali nilai kebebasan dalam diri kita sendiri dan sekaligus dalam diri orang lain-dan dengan tidak pernah lagi menyetujui jika kebebasan dikorbankan, meski hanya sebentar, atau dipisahkan dari tuntutan keadilan. Motto untuk semua sekarang hanya ini: tanpa memberikan apa pun di bidang keadilan, tidak akan menghasilkan apa pun di bidang kebebasan (Camus, 2017: 117). Tidak ada kebebasan ideal yang suatu hari akan diberikan sekaligus, seperti uang pensiun di hari tua. Ada kebebasan-kebebasan yang harus diraih dengan penuh rasa sakit, satu demi satu, dan yang masih dimiliki adalah tahap-tahap – yang tentu saja belum memadai, namun bagaimanapun, merupakan tahapan – menuju pembebasan total. Jika setuju akan menekan tahapan-tahapan itu, maka tidaklah akan mengalami kemajuan. Sebaliknya ketika mundur ke belakang, dan pada suatu hari, harus melacak kembali jejak-jejak sepanjang jalan itu, namun usaha baru itu sekali lagi akan dibuat dengan keringat dan darah manusia. Memilih kebebasan tidak berarti memilih menentang keadilan. Sebaliknya, kebebasan dipilih hari ini dalam hubungannya dengan mereka yang dimana-mana menderita dan berjuang dan inilah satu-satunya kebebasan yang bermakna. Kebebasan dipilih pada waktu yang sama dengan keadilan dan tidak dapat memilih satu tanpa yang lain. Jika seseorang merebut roti anda, pada waktu yang sama ia menindas kebebasan anda. Namun, jika seseorang merebut kebebasan anda, anda boleh merasa yakin bahwa roti anda terancam juga, karena roti itu tidak lagi bergantung kepada anda dan perjuangan anda, namun pada tingkah majikan. Kemiskinan meningkat seiring dengan mundurnya kebebasan di seluruh dunia, dan sebaliknya (Camus, 2017: 118).

Kebebasan tidak lain adalah kesempatan untuk menjadi lebih baik, sementara perbudakan adalah kepastian tentang yang terburuk (Camus, 2017: 130). Karena orang mengakui bahwa dunia tidak mengejar satupun tujuan, Nietzsche menyarankan agar menerima keluguan dunia. Ia menegaskan bahwa dunia tidak berada di bawah hukum karena ia tidak bisa dihukum atas maksud apa pun. Oleh karena itu hukum harus mengganti seluruh keputusan sidang dengan satu “Ya” saja, yaitu mendukung

dunia sepenuhnya. Demikianlah, dari keputusan yang absolut akan memancar kebahagiaan yang tak terhingga, dan dari keterikatan yang buta akan memancar pula kebebasan yang tanpa ampun. Bebas adalah meniadakan tujuan. Keluguan dunia menggambarkan kondisi maksimum kebebasan jiwa yang bebas menyukai hal yang paling diperlukan (Camus, 2018: 86 - 87). Pun absurditas menuntut untuk meninggalkan segala harapan serta tujuan hidup. Agar tuntutan itu dapat berbicara keberadaan manusia secara utuh tanpa campur tangan dari manapun. Sehingga kebebasan absurd tidak mengenal rasa keterasingan, kesia-siaan, keterpisahan dan terperihkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ratna, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara panfsiran dalam bentuk deskripsi (2009: 46-47). Penelitian kualitatif menekankan kepada penjabaran melalui cara-cara berfikir normal dan argumentatif (Azwar, 2015: 05). Dengan demikian penelitian tersebut dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena menjelaskan dan menganalisis terkait fenomena dan permasalahan yang terdapat pada objek kajian.

Pendekatan Penelitian.

Menurut Abrams, terdapat empat pendekatan penelitian, yakni (1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan objektif, yakni menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau intrinsik, (3) pendekatan mimetik, yakni penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra (dalam Endaswara, 2008:9). Pada penelitian ini, digunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Yudiono, 1984: 53). Pendekatan objektif ini lebih mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar karya sastra, walaupun masih terhubung dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

Sumber Data dan Data

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga naskah drama karya Iwan Simatupang yang berjudul *Bulan Bujur Sangkar, Petang Di Taman, dan RT 0 – RW 0*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dialog yang diambil dari sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian dalam ketiga naskah drama karya Iwan Simatupang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan simak-catat. Metode studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menemukan segala sumber data yang terkait. (Faruk, 2012: 56). Sebagaimana Nazir menjelaskan bahwa metode pustaka merupakan suatu metode dalam pengumpulan data dengan mengadakan

studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (2005: 111-112). Metode tersebut merupakan langkah yang penting dalam menetapkan topik-topik yang akan dibahas, tidak terkecuali perihal objek dan teori. Metode selanjutnya adalah metode simak yang dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan (Faruk, 2012: 168-169). Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu, (1) membaca naskah drama secara berulang untuk memahami masalah penelitian, (2) mencermati data untuk memahami masalah penelitian dalam naskah drama, (3) menandai data sesuai rumusan masalah, dan (3) mengklasifikasi data sesuai rumusan masalah.

Metode Analisis Data.

Metode analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu dengan menafsirkan data yang berupa kutipan-kutipan dialog tokoh Kakek/Orang Tua dengan tokoh lain sesuai dengan konsep absurditas (kesadaran absurd, pemberontakan, dan kebebasan) Albert Camus.

Adapun metode penafsiran yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian adalah dengan melakukan beberapa metode membaca dalam beberapa langkah pembacaan, yaitu (1) membaca kritis, (2) membaca kreatif, dan (3) membaca hermeneutika. Adapun yang dimaksud dengan membaca kritis adalah membaca teks sastra yang dibaca pembaca bukan hanya bertujuan memahami, menikmati, dan menghayati melainkan juga bertujuan memberikan penilaian (Aminuddin, 2014: 20), sedangkan membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang dilatari tujuan menerapkan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif (Aminuddin, 2014: 21), dan membaca hermeneutik merupakan sebuah usaha menafsirkan teks sastra atas dasar logika linguistik dengan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan makna kata dan selanjutnya makna bahasa yang nantinya menjadikan paham hermeneutik sastra bukanlah sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena (Endaswara, 2008: 43). Selanjutnya, hasil pembacaan tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk absurditas (kesadaran absurd, pemberontakan, dan kebebasan) pada unit-unit data yang sudah diklasifikasikan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Bentuk Absurditas Tokoh Orang Tua Pada Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar*.

Tokoh Orang Tua, memiliki kesadaran absurd, kesadaran bahwa ujung dari hidupnya adalah kematian. Tokoh Orang Tua menolak keberadaannya sehingga ia membuat tiang gantungannya sendiri yang sudah dipersiapkan selama enam puluh tahun untuk kematiannya. Tokoh Orang Tua juga menolak pemikirannya sendiri, pemikiran yang juga atas keberadaannya di kehidupannya. Ia menolak 'cogito' - ia menolak 'berpikir' sebagai sikap rasional untuk tetap mempertahankan kehidupannya. Tokoh Orang Tua untuk menunjukkan sikap berontaknya terhadap

absurditas maka ia harus memiliki keinginan, dimana salah satu keinginannya adalah memeperkosa perempuan sebagai pemberontakan atas usia tuanya. Tokoh Orang Tua, setelah mengalami kesadaran absurd - mengalami pemberontakan - mengalami penderitaan kemudian ia menunjukkan sikap berontaknya yang terakhir terhadap absurditas dengan cara mengakhiri hidupnya. Tokoh Orang Tua bunuh diri, menempuh jalan kematian sebagai jalan kebebasan untuk menjawab segala permasalahan kehidupannya yang absurd.

Bentuk Absurditas Tokoh Orang Tua Pada Naskah Drama *Petang Di Taman*.

Sikap tokoh Orang Tua yang tetap bertahan dan kembali ke rumahnya, kembali ke gudang apeknya meskipun di sana ia selalu merasakan bahwa hidupnya sangat menderita telah menunjukkan bahwa tokoh Orang Tua adalah seorang pemberontak dimana pemberontakan telah memberi nilai pada kehidupan, mengembalikan kebebasan pada eksistensi manusia.

Pemberontakan yang dilakukan tokoh Orang Tua mengakibatkan munculnya pengertian baru tentang kebebasan. Kebebasan adalah sebuah pemikiran jernih, pengosongan diri dari harapan dan rasa perih akibat penderitaan tak tertahankan. Tokoh Orang Tua telah menunjukkan bahwa penderitaan yang ia alami tidak semestinya diakhiri dengan kematian. Meskipun tokoh Orang Tua menganggap kematian sebagai sesuatu yang terbaik untuk menyudahi segala kepedihan realitas. Tetapi sikapnya untuk berdiri tegap menatap kehidupan yang harus dijalani adalah sikap untuk tidak membenarkan atau menyalahkan. Oleh karena tidak adanya ukuran nilai benar ataupun salah terhadap kehidupannya. Tokoh Orang Tua memahami bahwa hidup bukanlah perihal menyelesaikan segala sesuatu demi mendapatkan yang terbaik tetapi mengalami dan menjalani kehidupan hari ini - masa ini adalah sesuatu yang terpenting dalam hidup, yaitu hidup sebagai Orang Tua seperti pada dialog yang ia katakan, "*Naluri saya dan ingat, ini naluri orang tua, lho*". Itulah kebebasan yang diraihinya.

Bentuk Absurditas Tokoh Orang Tua Pada Naskah Drama *RT 0-RW 0*.

Kesadaran eksistensinya yang absurd, bertahan untuk memberontak pada absurditas sebagai pemenang, menganggap dirinya lebih pantas menjadi mayat sebagai pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan, dan 'menguap' lalu tidur dengan nyenyak tanpa memikirkan apapun yang akan terjadi hari esok adalah sebuah tindakan. Tokoh Kakek bertindak sesuai apa yang diyakininya - yang telah dipikirkannya secara matang tanpa ada beban, tanpa penyesalan, tanpa menginginkan kehidupan yang lebih baik seperti tokoh lainnya, semua itu adalah kebebasannya. Oleh karena tokoh Kakek seutuhnya percaya bahwa dalam dunia yang absurd ini, yang berakhir pada ketidakjelasan, hanya ada kenyataan di sini dan sekarang, maka tokoh Kakek

telah membuktikan tentang kebebasan. Berpikir dan bertindak tanpa harapan masa depan, hidup sebagai manusia hari ini, hidup dari suatu kesadaran penuh kepada absurditas secara terus-menerus, dan melihat secara jelas kegagalan demi kegagalan hidup seseorang yang menjadikan dirinya sebagai peraih kebebasan. Tokoh Kakek telah menjadi manusia yang bebas karena ia tidak memperlakukan tentang bagaimana menjelaskan dan menyelesaikan, tetapi lebih ke bagaimana ia mengalami dan hidup untuk hari ini tanpa tuntutan apapun. Itulah pemberontakan terhadap absurditas. Itulah kebebasan yang sebenarnya, yaitu melepaskan absurditas pada sebuah kesadaran, serta bertindak melampaui realitas dan rasionalitas.

Konsistensi Absurditas Tokoh Orang Tua/Kakek Pada Tiga Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar, Petang Di Taman, dan RT 0-RW 0*.

Simpulan sebagai hasil analisis ini menyatakan bahwa pada ketiga naskah drama tersebut tidak memiliki konsistensi pada ruang absurditas, karena salah satu dari tokoh yaitu tokoh Orang Tua pada naskah *Bulan Bujur Sangkar* telah memilih tindakan bunuh diri sebagai akhir atau juga pemberontakannya atas absurditas untuk mencapai kebebasan. Sedangkan tokoh Kakek pada naskah *Petang Di Taman* dan tokoh Orang Tua pada naskah *RT 0-RW 0*, merekalah yang telah menjadi pemberontak sejati sehingga mereka dapat meraih kebebasannya dengan cara tetap bertahan untuk melawan absurditas yang selama ini mereka sadari dan mereka alami. Absurditas mengecam tindakan bunuh diri sebagai tujuan bebas dan memberontak tidak selalu dilakukan dengan cara membunuh. Pemberontakan terhadap absurditas adalah melawan dengan cara bertahan untuk meraih kebebasan melakukan sesuatu di sini dan saat ini bukan nanti atau esok. Itulah 'kehidupan paling banyak' untuk menyadari pengalaman secara penuh tanpa memikirkan masa depan yang mandul, yang berujung pada kematian.

PENUTUP

SIMPULAN

Pada akhir cerita naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* tokoh Orang Tua yang menyadari atas absurditas kehidupannya telah melakukan perlawanan terhadap absurditas dengan cara mengakhiri hidupnya atau bunuh diri di tiang gantungan. Kemudian naskah drama *Petang Di Taman*, tokoh Orang Tua yang mengalami absurditas pada kehidupannya bahkan sampai menginginkan mati di taman, telah mengakhiri cerita dengan tetap kembali pada kehidupan absurdnya, kembali menerima penderitaannya secara lapang dada sebagai bentuk pemberontakannya. Terakhir adalah naskah drama *RT 0-RW 0*, tokoh Kakek lebih memilih tinggal di kolong jembatan sampai ajal

menjemputnya. Tokoh Kakek tidak ingin berjuang untuk hidup lebih baik di luar kolong jembatan karena tokoh Kakek menyadari kehidupan absurd, memperoleh kebebasan dengan tetap tinggal di kolong jembatan sebagai bentuk pemberontakannya atas absurditas.

Berdasarkan analisis absurditas pada tokoh Orang Tua/Kakek dalam tiga naskah drama *Bulan Bujur Sangkar, Petang Di Taman* dan *RT 0-RW 0* karya Iwan Simatupang melalui tiga tahap konsep berpikir absurd yaitu, Kesadaran Absurd, Pemberontakan dan Kebebasan. Simpulan hasil akhir penelitian ini menyatakan bahwa ketiga naskah drama karya Iwan Simatupang tidak menunjukkan konsistensi absurditas pada tokoh Orang Tua/Kakek, karena pada naskah *Bulan Bujur Sangkar* tokoh Orang Tua lebih memilih mati bunuh diri daripada terus menjalani kehidupan absurd seperti tokoh Orang Tua di naskah *Petang Di Taman* dan tokoh Kakek di naskah *RT 0-RW 0* yang kembali menemui absurditas sebagai bentuk pemberontakan demi meraih kebebasannya.

Saran

Ditinjau dari penelitian yang menjelaskan tentang konsistensi absurditas tokoh Orang Tua/Kakek pada ketiga naskah drama *Bulan Bujur Sangkar, Petang Di Taman, dan RT 0-RW 0* karya Iwan Simatupang, maka saran yang diampaikan pada penelitian ini yaitu, (1) perlu adanya pengembangan penelitian sebagai bentuk apresiasi maupun kritik atas objek kajian sastra naskah drama dengan menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, (2) perlu adanya pembedahan pada tokoh-tokoh lain yang ada dalam tiga naskah drama *Bulan Bujur Sangkar, Petang Di Taman, dan RT 0-RW 0* karya Iwan Simatupang sebagai bentuk apresiasi maupun kritik terhadap pemikiran tokoh dengan landasan teori yang sama ataupun yang berbeda, (3) perlu adanya pengembangan dan telaah kritis atas konsep berpikir filsafat absurdisme yang dipaparkan oleh Albert Camus. (4) penelitian selanjutnya mengenai objek kajian naskah drama dan menggunakan filsafat sebagai pisau bedah dapat difungsikan untuk tujuan pengembangan pengetahuan, wawasan dan kritik atas ideologi penulis dan karya sastra di era millennial yang sering disebut-sebut sebagai sastra kontemporer. Dengan demikian, khazanah sastra Indonesia tidak sekadar berbicara materi, sayembara, festival, media, dan proses kreatif tetapi juga saling berdiskusi tentang idealism pengarang yang merupakan dasar lahirnya karya sastra berkualitas untuk kehidupan bangsa dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Camus, Albert. 2017. *Perlawanan, Pemberontakan, Kematian*. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Promethea.
- Camus, Albert. 2018. *The Rebel*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Camus, Albert. 2017. *Krisis Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service)
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1998. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Bina Cipta.
- Suharyadi, 2017. *Dramaturgi*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ARTIKEL

- Prayitno, Teguh Hadi dan Kukuh Ary Wibowo. 2003. Bulan Bujur Sangkar di Semarang. (<https://www.liputan6.com/news/read/66567/bulan-bujur-sangkar-di-semarang>, diakses pada tanggal 8 Juni 2018)
- Mu'min, S. 2018. Teater Akar Angkat Nilai-nilai Eksistensialisme dalam Lakon Petang di Taman. (<http://wartabahari.com/3280/teater-akar-angkat-nilai-nilai-eksistensialisme-dalam-lakon-petang-di-taman/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2018)
- Lucky, Ariatami. 2014. Refleksi Ketimpangan Sosial dalam RT 0-RW 0. (http://ariatamilucky-fib12.web.unair.ac.id/artikel_detail-101615-Sastra%20Indonesia-Refleksi%20Ketimpangan%20Sosial%20dalam%20RT%20No1%20RW%20No1.html, diakses pada tanggal 8 Juni 2018)